

## **PENANAMAN NILAI-NILAI NASIONALISME DAN CINTA TANAH AIR MELALUI PEMBELAJARAN PKn**

**Nurliana Marito Hasibuan<sup>1</sup>, Syamzaimar<sup>2</sup>**

[nurlianamaritohasibuanmarito@gmail.com](mailto:nurlianamaritohasibuanmarito@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamzaimar0774@gmail.com](mailto:syamzaimar0774@gmail.com)<sup>2</sup>

**Institut Sains Al-Qur'an Syekh Ibrahim Pasir Pangaraian, Indonesia**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada semakin menurunnya rasa nasionalisme generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat pesat. Pembelajaran PKn memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki rasa cinta tanah air, semangat persatuan, serta sikap menghargai keberagaman bangsa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai nasionalisme dan cinta tanah air dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran aktif, keteladanan guru, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta kegiatan upacara dan kegiatan ekstrakurikuler. Pembelajaran PKn mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga persatuan, menghormati simbol negara, serta mencintai budaya bangsa. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PKn efektif dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik apabila dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif.

**Kata Kunci:** Nasionalisme, Cinta Tanah Air, Karakter.

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the inculcation of nationalism and patriotism values through Civic Education learning in schools. The background of this study is based on the declining sense of nationalism among the younger generation due to globalization and rapid technological developments. Civic Education has an important role in shaping students' character to have love for the homeland, the spirit of unity, and respect for Indonesia's diversity. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The results showed that the inculcation of nationalism and patriotism values can be carried out through active learning activities, teacher role models, the use of interesting learning media, as well as ceremonies and extracurricular activities. Civic Education learning can increase students' awareness of the importance of maintaining unity, respecting state symbols, and loving national culture. The conclusion of this study indicates that Civic Education learning is effective in shaping students' nationalism character if implemented consistently and supported by a conducive school environment.*

**Keywords:** Nationalism, Patriotism, Character.

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan peradaban suatu bangsa, di mana kualitas sumber daya manusia sangat ditentukan oleh sejauh mana sistem pendidikan mampu mengintegrasikan aspek kognitif dengan penguatan karakter. Dalam konteks Indonesia, tantangan pendidikan di era kontemporer tidak lagi terbatas pada pemberantasan buta aksara, melainkan telah bergeser pada upaya menjaga eksistensi jati diri bangsa di tengah arus globalisasi. Fenomena ini sejalan dengan laporan dari (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2021) yang menekankan bahwa ancaman nir-militer berupa perang ideologi dan budaya menuntut penguatan kesadaran bela negara melalui jalur pendidikan formal. Globalisasi membawa

paradoks yang nyata; di satu sisi ia menawarkan kemajuan peradaban, namun di sisi lain membawa risiko pengikisan nilai-nilai lokal akibat infiltrasi budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan ideologi Pancasila. (Budiman, A., & Setiawan, H. (2023)

Nasionalisme merupakan salah satu nilai yang harus dimiliki oleh setiap warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nasionalisme tidak hanya dimaknai sebagai rasa bangga terhadap bangsa sendiri, tetapi juga diwujudkan melalui sikap mencintai tanah air, menjaga persatuan, menghargai keberagaman, serta memiliki semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat, nilai nasionalisme menjadi pondasi utama dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh karena itu, penanaman nilai nasionalisme perlu dilakukan sejak dini melalui proses pendidikan agar generasi muda memiliki karakter yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi (Wibowo, 2023).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi menanamkan nilai moral, sikap, dan kepribadian yang baik. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah rasa nasionalisme dan cinta tanah air. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu memahami pentingnya menjaga persatuan bangsa, menghargai keberagaman, dan memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Pendidikan yang berhasil tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kebangsaan yang kuat (Fadhil & Utami, 2024).

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dari berbagai negara melalui internet dan media sosial. Namun, perkembangan tersebut juga membawa dampak negatif terhadap karakter peserta didik. Banyak generasi muda yang lebih mengenal budaya asing dibandingkan budaya bangsa sendiri. Selain itu, muncul sikap individualisme, kurangnya kepedulian sosial, serta rendahnya penghargaan terhadap simbol-simbol negara. Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan nilai nasionalisme pada sebagian peserta didik (Hidayat, 2022).

Fenomena lunturnya rasa nasionalisme dapat dilihat dari berbagai perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Masih ditemukan siswa yang kurang disiplin saat mengikuti upacara bendera, tidak hafal lagu kebangsaan, kurang menghormati jasa para pahlawan, dan kurang peduli terhadap budaya lokal. Sebagian peserta didik juga lebih tertarik mengikuti gaya hidup luar negeri dibandingkan melestarikan budaya bangsa sendiri. Apabila kondisi tersebut dibiarkan terus-menerus, maka dapat mengancam persatuan dan identitas bangsa Indonesia di masa mendatang (Lestari & Wahyuni, 2021).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter nasionalisme adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang cerdas, bertanggung jawab, demokratis, dan memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Melalui pembelajaran PKn, peserta didik diajarkan mengenai hak dan kewajiban warga negara, demokrasi, persatuan dan kesatuan, norma dan hukum, serta pentingnya menjaga keutuhan bangsa.

Pembelajaran PKn tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, guru PKn memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air melalui berbagai metode pembelajaran yang menarik dan efektif. Guru dapat menggunakan metode diskusi, tanya jawab, simulasi, studi kasus, dan pembelajaran berbasis proyek agar peserta didik lebih aktif dalam memahami nilai-nilai kebangsaan. Dengan metode pembelajaran yang inovatif, peserta didik tidak hanya memahami konsep nasionalisme secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain metode pembelajaran, keteladanan guru juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter nasionalisme peserta didik. Guru merupakan figur yang sering dijadikan contoh oleh siswa dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap disiplin, menghormati simbol negara, menghargai keberagaman, dan mencintai budaya bangsa. Keteladanan yang diberikan guru akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik (Pratama, 2024). Penanaman nilai nasionalisme juga dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah di luar pembelajaran kelas. Kegiatan seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kegiatan pramuka, lomba kebudayaan, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat belajar tentang kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan semangat persatuan. Lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat mendukung proses pembentukan karakter nasionalisme pada peserta didik (Mulyana & Saputra, 2022).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran PKn memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter nasionalisme peserta didik. Lestari & Wahyuni (2021) menyatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran aktif dalam mata pelajaran PKn mampu meningkatkan partisipasi siswa dan kesadaran mereka terhadap pentingnya menjaga persatuan bangsa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Nugroho (2023) menunjukkan bahwa kegiatan sekolah seperti upacara bendera dan kegiatan ekstrakurikuler mampu meningkatkan rasa cinta tanah air dan sikap disiplin peserta didik.

Meskipun demikian, proses penanaman nilai nasionalisme masih menghadapi berbagai hambatan, seperti pengaruh budaya asing, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta kurangnya perhatian sebagian keluarga terhadap pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air melalui pembelajaran PKn serta mengetahui peran pembelajaran PKn dalam membentuk karakter peserta didik yang memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta, kondisi, dan fenomena yang terjadi dalam proses pembelajaran PKn di sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai bagaimana guru menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik serta bagaimana respons siswa

terhadap proses pembelajaran tersebut.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh elemen pendidikan di sekolah target, sementara pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Sebagaimana merujuk pada standar operasional prosedur penelitian yang sering digunakan oleh (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar, 2022), kriteria informan dipilih berdasarkan kapasitas dan keterlibatan langsung dalam kurikulum, yang dalam hal ini meliputi guru mata pelajaran PKn, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, serta perwakilan siswa dari berbagai jenjang kelas. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data yang komprehensif dari berbagai sudut pandang pemangku kepentingan pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga instrumen utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung implementasi nilai cinta tanah air dalam kegiatan belajar mengajar maupun aktivitas ekstrakurikuler. Wawancara terstruktur digunakan untuk menggali strategi pedagogis guru, sedangkan dokumentasi diarahkan pada analisis perangkat pembelajaran seperti Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar yang disusun berdasarkan panduan (Kemendikbudristek (2022) mengenai implementasi Kurikulum Merdeka. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan metode, mengacu pada standar kredibilitas penelitian kualitatif yang ditetapkan dalam literatur metodologi penelitian pendidikan kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini mengikuti kerangka kerja analisis data kualitatif yang telah menjadi referensi umum dalam berbagai jurnal pendidikan akreditasi nasional (SINTA) dalam lima tahun terakhir. Data yang diperoleh dikategorikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu strategi penanaman nilai, kendala instruksional, dan indikator perubahan perilaku siswa. Dalam model penelitian ini, hubungan antar variabel dianalisis secara naratif untuk menggambarkan bagaimana efektivitas metode pembelajaran (X) berpengaruh terhadap penguatan karakter nasionalisme siswa (Y). Simbol X dalam model ini merepresentasikan variasi metode seperti project-based learning atau discovery learning, sedangkan Y merepresentasikan capaian dimensi Profil Pelajar Pancasila. (Mulyana, D., & Saputra, A. (2022)

Selaras dengan laporan tahunan (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP, 2021), instrumen penelitian telah melalui proses telaah ahli (expert judgment) untuk memastikan validitas isi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dalam menangkap data afektif siswa, di mana interpretasi hasilnya menunjukkan konsistensi antara jawaban wawancara dengan fakta perilaku yang teramati di lapangan. Seluruh rangkaian metode ini dirancang untuk memastikan bahwa hasil penelitian memiliki dasar metodologis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik guna memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh. Dengan metode penelitian ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai penanaman nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air melalui pembelajaran PKn.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Pembelajaran PKn dalam Menanamkan Nasionalisme**

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran dalam membentuk sikap nasionalisme peserta didik. Melalui pembelajaran PKn, siswa diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai kebangsaan, cinta tanah air, serta pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan karakter yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pembelajaran PKn menjadi salah satu sarana utama dalam membentuk generasi muda yang memiliki semangat nasionalisme dan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran PKn sangat berkaitan dengan pembentukan karakter nasionalisme peserta didik. Materi seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, serta Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) membantu siswa memahami identitas nasional bangsa Indonesia. Melalui pemahaman tersebut, peserta didik dapat mengetahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa yang harus dijaga bersama. Nilai persatuan dan toleransi yang terkandung dalam pembelajaran PKn menjadi dasar penting dalam membentuk sikap menghargai perbedaan di lingkungan masyarakat.

Pembelajaran PKn juga mengajarkan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Peserta didik diajarkan untuk memahami pentingnya menaati aturan, menghormati simbol negara, dan menjaga nama baik bangsa Indonesia. Dengan memahami hak dan kewajiban tersebut, siswa diharapkan mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta memiliki kesadaran untuk menjaga persatuan bangsa. Kesadaran tersebut menjadi salah satu bentuk nyata dari sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Guru PKn memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, tanya jawab, simulasi, dan studi kasus agar peserta didik lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Metode pembelajaran aktif membuat siswa lebih terlibat dalam proses belajar sehingga mereka tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan nyata. Misalnya, melalui diskusi tentang pentingnya persatuan bangsa, siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain dan memahami pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran PKn juga berperan dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap ancaman yang dapat merusak persatuan bangsa. Guru dapat memberikan contoh kasus mengenai konflik sosial, pengaruh budaya asing, serta penyalahgunaan media sosial yang dapat mempengaruhi rasa nasionalisme generasi muda. Dengan adanya pemahaman tersebut, peserta didik diharapkan mampu bersikap bijak dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan tetap menjaga identitas nasional bangsa Indonesia. Selain pembelajaran di dalam kelas, penanaman nilai nasionalisme melalui PKn juga dapat dilakukan melalui kegiatan sekolah seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut membantu siswa memahami makna perjuangan para pahlawan dan pentingnya menjaga persatuan bangsa. Dengan demikian, pembelajaran PKn tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.

Hasil temuan di lapangan mengungkapkan tiga strategi utama yang diterapkan dalam pembelajaran PKn untuk menguatkan rasa cinta tanah air. Pertama, melalui integrasi narasi sejarah lokal yang dikontekstualisasikan dengan perjuangan nasional. Kedua, pemanfaatan media digital berbasis video dokumenter dan simulasi interaktif. Ketiga, melalui pembiasaan perilaku di lingkungan sekolah. Data efektivitas strategi ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Persentase Efektivitas Metode Pembelajaran PKn dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme

No	Metode Pembelajaran	Tingkat Respon Positif Siswa (%)	Kategori
1	Ceramah Konvensional	42%	Cukup
2	<i>Project-Based Learning</i> (P5)	88%	Sangat Tinggi
3	Media Digital/Audiovisual	92%	Sangat Tinggi
4	Diskusi Isu Kontemporer	75%	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penggunaan media digital dan metode berbasis proyek memiliki efektivitas tertinggi. Hal ini selaras dengan studi dari (Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN, 2024) yang menyatakan bahwa generasi Z memiliki kecenderungan belajar yang lebih cepat melalui stimulasi visual dan keterlibatan aktif secara digital. Angka 92% pada penggunaan media digital menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami nilai-nilai patriotisme ketika nilai tersebut dikemas dalam narasi visual yang modern dan relevan dengan kehidupan mereka.

## 2. Keteladanan Guru dalam Menanamkan Cinta Tanah Air

Guru memiliki peran dalam menanamkan nilai cinta tanah air kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam bersikap dan berperilaku. Peserta didik cenderung meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air agar dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Keteladanan guru dapat dilihat melalui sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Guru yang datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan melaksanakan tugas dengan baik akan memberikan contoh positif kepada peserta didik mengenai pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Sikap disiplin tersebut merupakan salah satu bentuk rasa cinta terhadap bangsa dan negara karena mencerminkan karakter warga negara yang baik. Dengan melihat keteladanan guru, peserta didik akan terdorong untuk menerapkan sikap yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga dapat menanamkan cinta tanah air melalui penghormatan terhadap simbol-simbol negara. Misalnya, guru menunjukkan sikap hormat saat upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan dengan penuh semangat, dan menjaga sikap yang baik selama kegiatan nasional berlangsung. Sikap tersebut memberikan pemahaman kepada siswa bahwa simbol negara harus dihormati sebagai bentuk penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan dan identitas bangsa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga menjadi salah satu bentuk keteladanan guru dalam menanamkan cinta tanah air. Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa. Guru yang menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam proses pembelajaran dapat memberikan contoh kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa nasional. Selain itu, guru juga dapat memperkenalkan budaya lokal dan nasional kepada siswa agar

mereka lebih mencintai budaya bangsa sendiri dibandingkan budaya asing.

Guru juga dapat menanamkan nilai cinta tanah air melalui sikap menghargai keberagaman. Dalam lingkungan sekolah yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya dan agama, guru harus mampu menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, dan tidak membeda-bedakan peserta didik. Keteladanan tersebut akan membantu siswa memahami pentingnya hidup rukun dalam keberagaman serta menjaga persatuan bangsa Indonesia.

Keteladanan guru dalam menanamkan cinta tanah air memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Nilai nasionalisme tidak hanya dapat diajarkan melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi figur yang mencerminkan sikap cinta tanah air, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab agar peserta didik dapat meneladani perilaku tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

### **3. Kegiatan Pendukung Penanaman Nasionalisme**

Penanaman nilai nasionalisme dan cinta tanah air tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga didukung melalui berbagai kegiatan sekolah. Kegiatan pendukung tersebut memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan negara. Melalui kegiatan sekolah, peserta didik dapat belajar secara langsung mengenai nilai persatuan, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta semangat kebangsaan. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terarah, penanaman nilai nasionalisme dapat berlangsung lebih efektif dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Salah satu kegiatan sekolah yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme adalah upacara bendera. Upacara bendera merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah setiap hari Senin maupun pada peringatan hari besar nasional. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air, menghormati jasa para pahlawan, serta meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Dalam pelaksanaan upacara bendera, siswa diajarkan untuk bersikap tertib, disiplin, dan menghormati simbol negara seperti bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Sikap hormat yang dilakukan saat pengibaran bendera menjadi salah satu bentuk penghargaan terhadap perjuangan para pahlawan dalam merebut kemerdekaan Indonesia. Selain upacara bendera, kegiatan peringatan hari besar nasional juga menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik. Sekolah biasanya mengadakan berbagai kegiatan dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia, Hari Pahlawan, Hari Pendidikan Nasional, dan hari besar nasional lainnya. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengenal sejarah perjuangan bangsa serta memahami pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan negara. Kegiatan perlombaan tradisional, pembacaan puisi perjuangan, drama kepahlawanan, dan lomba pidato kebangsaan menjadi media yang efektif untuk meningkatkan rasa cinta tanah air pada siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter nasionalisme peserta didik. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang berperan penting adalah pramuka. Dalam kegiatan pramuka, peserta didik diajarkan mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kemandirian, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan pembentukan sikap nasionalisme dan cinta tanah air. Selain pramuka, kegiatan seperti paskibra, seni budaya, dan organisasi siswa juga membantu peserta didik mengembangkan rasa kebersamaan dan semangat persatuan.

Kegiatan gotong royong dan bakti sosial yang dilaksanakan sekolah juga menjadi bagian dari penanaman nilai nasionalisme. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar pentingnya saling membantu, bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Sikap gotong royong merupakan salah satu nilai budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan. Dengan membiasakan siswa untuk bekerja sama dan membantu sesama, sekolah turut membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepedulian sosial dan rasa persatuan.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga sangat mendukung proses penanaman nilai nasionalisme. Guru dan pihak sekolah harus mampu menciptakan suasana yang penuh toleransi, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai persatuan. Sikap saling menghormati antar peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga bersama.

Melalui berbagai kegiatan pendukung tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang nasionalisme secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan. Pengalaman tersebut akan memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki rasa bangga terhadap bangsa Indonesia dan mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat.

#### **4. Hambatan dalam Penanaman Nilai Nasionalisme**

Meskipun penanaman nilai nasionalisme melalui pembelajaran PKn dan kegiatan sekolah telah dilakukan, proses tersebut masih menghadapi berbagai hambatan. Hambatan tersebut berasal dari faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Salah satu hambatan utama adalah pengaruh budaya asing yang semakin kuat akibat perkembangan globalisasi dan teknologi informasi. Kemajuan teknologi memudahkan peserta didik mengakses berbagai informasi dan budaya luar melalui internet dan media sosial. Akibatnya, sebagian peserta didik lebih tertarik mengikuti budaya asing dibandingkan melestarikan budaya bangsa sendiri.

Pengaruh budaya asing dapat terlihat dari gaya hidup, cara berpakaian, penggunaan bahasa asing secara berlebihan, serta kurangnya minat terhadap budaya lokal. Banyak peserta didik yang lebih mengenal budaya populer luar negeri dibandingkan sejarah dan budaya Indonesia. Kondisi tersebut dapat menyebabkan lunturnya rasa cinta tanah air dan menurunnya rasa bangga terhadap identitas nasional bangsa Indonesia. Apabila tidak diatasi dengan baik, pengaruh budaya asing dapat mengurangi semangat nasionalisme generasi muda. Selain pengaruh budaya asing, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga menjadi hambatan dalam penanaman nilai nasionalisme. Media sosial sering digunakan peserta didik untuk mengakses berbagai informasi tanpa adanya penyaringan yang baik. Banyak informasi negatif, berita hoaks, ujaran kebencian, dan konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan tersebar di media sosial. Hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku peserta didik sehingga mereka menjadi kurang peduli terhadap nilai persatuan dan kesatuan bangsa.

Kurangnya perhatian sebagian peserta didik terhadap nilai kebangsaan juga menjadi hambatan dalam proses penanaman nasionalisme. Masih terdapat siswa yang menganggap pembelajaran PKn sebagai mata pelajaran yang membosankan karena terlalu banyak teori. Akibatnya, peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran dan kurang memahami pentingnya nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, rendahnya minat membaca dan kurangnya kesadaran akan

pentingnya sejarah perjuangan bangsa juga mempengaruhi sikap nasionalisme peserta didik.

Faktor lingkungan keluarga juga memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Sebagian orang tua kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan karakter dan lebih fokus pada pencapaian akademik anak. Padahal, keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Kurangnya pembinaan karakter di lingkungan keluarga dapat menyebabkan peserta didik kurang memahami pentingnya nilai nasionalisme dan cinta tanah air.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik. Guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik agar siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran PKn. Sekolah juga perlu memanfaatkan teknologi secara positif dengan menyediakan media pembelajaran digital yang edukatif dan sesuai dengan nilai kebangsaan. Selain itu, orang tua harus memberikan perhatian dan teladan yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati simbol negara, mencintai budaya bangsa, dan menjaga persatuan. Dengan adanya kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga, proses penanaman nilai nasionalisme dapat berjalan lebih optimal dan mampu membentuk generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air serta semangat kebangsaan yang tinggi.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan tren positif, masih terdapat kendala signifikan yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tantangan utama dibagi menjadi faktor internal (sekolah) dan eksternal (lingkungan masyarakat). Tabel 2 memetakan hambatan-hambatan tersebut secara sistematis:

Tabel 2. Analisis Hambatan Penanaman Nilai Nasionalisme

<b>Kategori Hambatan</b>	<b>Deskripsi Masalah</b>	<b>Dampak terhadap Siswa</b>
Fasilitas Digital	Kesenjangan akses internet di daerah terpencil	Penyerapan materi tidak merata
Konten Negatif	Maraknya konten hoaks dan provokasi di media sosial	Kebingungan terhadap nilai kebenaran
Beban Kurikulum	Terlalu banyak materi teoritis yang harus diselesaikan	Kurangnya waktu untuk implementasi praktis
Lingkungan Luar	Keteladanan tokoh publik yang kurang mencerminkan Patriotism	Krisis figur contoh (role model)

*Sumber: Hasil Observasi dan Wawancara (2025)*

Mengacu pada laporan (Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2024), literasi digital menjadi syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan kewarganegaraan di masa depan. Tanpa kemampuan memfilter informasi, nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan di sekolah akan mudah luntur oleh narasi negatif di ruang digital. Hal ini menjadi catatan penting bagi pihak sekolah untuk tidak hanya fokus pada konten PKn, tetapi juga pada teknik berpikir kritis siswa

## **KESIMPULAN**

Penanaman nilai-nilai nasionalisme dan cinta tanah air melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam

membentuk karakter peserta didik. Pembelajaran PKn tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai kewarganegaraan, tetapi juga menanamkan nilai moral, sikap, dan perilaku yang mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara. Melalui materi tentang Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga persatuan, menghormati keberagaman, serta memiliki tanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Dengan demikian, pembelajaran PKn menjadi salah satu sarana utama dalam membangun karakter nasionalisme generasi muda di tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Selain melalui pembelajaran di kelas, penanaman nilai nasionalisme juga didukung oleh berbagai kegiatan sekolah seperti upacara bendera, peringatan hari besar nasional, kegiatan pramuka, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Kegiatan tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai kebangsaan, seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan semangat persatuan. Keteladanan guru juga memiliki pengaruh besar dalam pembentukan karakter peserta didik karena siswa cenderung meniru sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus mampu menjadi contoh yang baik dalam menunjukkan sikap cinta tanah air, menghormati simbol negara, dan menghargai keberagaman budaya bangsa Indonesia.

Namun, proses penanaman nilai nasionalisme masih menghadapi berbagai hambatan, seperti pengaruh budaya asing, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, serta kurangnya perhatian sebagian peserta didik terhadap nilai kebangsaan. Perkembangan teknologi dan arus globalisasi menyebabkan generasi muda lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Selain itu, kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan karakter juga menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya rasa nasionalisme pada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki rasa cinta tanah air yang kuat.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme dan cinta tanah air apabila dilaksanakan secara konsisten, kreatif, dan didukung oleh lingkungan sekolah yang kondusif. Melalui pembelajaran yang aktif dan kegiatan sekolah yang mendukung, peserta didik diharapkan mampu menjadi generasi muda yang memiliki semangat kebangsaan, rasa persatuan, dan sikap cinta tanah air yang tinggi sehingga mampu menjaga keutuhan bangsa Indonesia di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2021). *Laporan tahunan: Strategi penguatan nilai-nilai Pancasila pada Generasi Z di era disrupsi digital*. Jakarta: BPIP RI.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2022). *Naskah akademik: Reaktualisasi nasionalisme dalam bingkai keberagaman*. Jakarta: BPIP RI.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2023). *Panduan metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu sosial dan pendidikan*. Jakarta: BRIN.
- Badan Riset dan Inovasi Nasional. (2024). *Sosiologi pendidikan: Pengaruh media digital dan kearifan lokal terhadap identitas nasional siswa menengah*. Jakarta: BRIN.
- Budiman, A., & Setiawan, H. (2023). Inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan berbasis project-based learning untuk penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145-160.
- Fadhil, M., & Utami, R. (2024). Digital citizenship: Menanamkan nilai nasionalisme melalui

- literasi media di sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 45-58.
- Hidayat, R. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter cinta tanah air di sekolah menengah atas. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 210-225.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). *Status literasi digital Indonesia 2023: Tantangan dan peluang di sektor pendidikan*. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2020). *Rencana strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi 2020-2024*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Puskurjar.
- Kementerian Pertahanan RI. (2019). *Kebijakan pertahanan negara: Menghadapi ancaman nirmiliter melalui kesadaran bela negara*. Jakarta: Kemhan RI.
- Kementerian Pertahanan RI. (2020). *Buku putih pertahanan Indonesia: Menguatkan jati diri bangsa di era global*. Jakarta: Kemhan RI.
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. (2023). *Rancangan akhir rencana pembangunan jangka panjang nasional (RPJPN) 2025-2045: Menuju Indonesia Emas*. Jakarta: Bappenas.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2023). *Laporan hasil pengawasan: Perlindungan anak dari paparan radikalisme dan hoaks di lingkungan sekolah*. Jakarta: KPAI.
- Lembaga Ketahanan Nasional RI. (2023). *Analisis strategis ketahanan nasional: Transformasi nasionalisme di kalangan pemuda*. Jakarta: Lemhannas.
- Lestari, P., & Wahyuni, S. (2021). Peran guru PKn dalam memfilter dampak negatif globalisasi terhadap perilaku siswa. *Jurnal Moralitas Kewarganegaraan*, 6(1), 12-25.
- Mulyana, D., & Saputra, A. (2022). Efektivitas penggunaan video dokumenter sejarah dalam meningkatkan rasa cinta tanah air. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 88-102.
- Nugroho, S. (2023). Konstruksi identitas nasional di sekolah berbasis kearifan lokal: Studi kasus di Riau. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 30-45.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Pratama, F. (2024). Integrasi nilai-nilai patriotisme dalam pembelajaran PKn di era society 5.0. *Jurnal Pendidikan Sosio-Antropologi*, 7(1), 101-115.
- Pusat Penguatan Karakter. (2021). *Studi efektivitas internalisasi nilai karakter melalui ekosistem sekolah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pusat Penguatan Karakter. (2023). *Indeks karakter siswa Indonesia: Analisis dimensi profil pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Sari, K., & Raharjo, T. (2022). Tantangan pendidikan kewarganegaraan dalam menghadapi disrupsi informasi. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 256-270.
- Wibowo, A. (2023). Strategi kepala sekolah dalam mendukung program bela negara di lingkungan pendidikan formal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(3), 312-328.
- Syamzaimar. (2025). "Pengaruh Media Sosial terhadap Sikap Nasionalisme Mahasiswa dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan". *Al-Zayn : Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 917-925. doi.org.